

URGENSI SINERGITAS METODE DAN PENDEKATAN TAFSIR KITAB SUCI

Nasrullah *

Abstrak: Usaha penafsiran kitab suci Al-Qur'an sejak era klasik sampai era sekarang terus dilakukan. Penafsiran Al-Qur'an dilakukan dalam konteks urgensi dalam kehidupan manusia untuk menemukan makna-makna (meaning) berdasarkan koridor petunjuk (hudan) kitab suci tersebut. Penafsiran terhadap kitab suci pada tataran prosesnya menuntut adanya seperangkat metode dan pendekatan. Kebutuhan akan metode dan pendekatan merupakan suatu yang niscaya bagi diri seorang mufassir. Dengan metode dan pendekatan tafsir yang relevan sang mufassir baru bisa bekerja dalam praksis penafsiran. Salah satu metode tafsir yang praktis dan fokus dalam menguraikan tema-tema dalam Al-Qur'an adalah metode tafsir *maudhu'i*. Sedangkan pendekatan kontemporer dalam memahami dan menafsirkan kitab suci adalah hermeneutika, yang merupakan suatu aturan, sistem, sekaligus pembimbing bagi mufassir dalam kegiatan penafsiran. Pendekatan hermeneutika memberikan suatu wahana kegiatan pembacaan dan dialog secara triadik bagi komponen; pembuat/penulis (author), pembaca (reader), dan teks (text) itu sendiri dalam rangka upaya penggalian makna terdalam pada proses pemahaman yang kemudian menghasilkan kontekstualisasi makna penafsiran.

Kata Kunci: Tafsir, Teks, Metode, Penafsiran, dan Pendekatan.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sekaligus sebagai sumber ajaran Islam dalam tradisi pemikiran Islam, telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan (Abdullah, 2003: 23). Turunan teks itu tentu saja menjadi sekunder, jika ditempatkan teks al-Qur'an sebagai teks primer. Dikatakan sebagai teks sekunder, karena teks tersebut dihasilkan dari proses produksi dari kegiatan penafsiran terhadap teks al-Qur'an, untuk menghasilkan

* Alumnus Program Pascasarjana (S.2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Studi Islam. Sehari-hari bertugas sebagai Dosen Pengajar pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fak. Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan.

pemahaman dari teks primer tersebut. Teks sekunder inilah yang kemudian dikenal setelah dikodifikasi menjadi literatur tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh para "produsen"-nya, yang lazim disebut sebagai mufasir, sesuai dengan kecenderungan dan karakteristik yang *inheren* pada diri, *skill*, dan ideologi mereka masing-masing sebagaimana yang terdapat dan dikenal dalam karya-karya tafsir yang berjilid-jilid dan bertumpuk-tumpuk dalam khazanah keislaman.

Mengamati kuantitas karya-karya tafsir dari para ulama, dapat diasumsikan bahwa kemunculan karya tafsir itu tentu tidak hadir secara kebetulan atau tanpa proses dialektika sang penafsir dengan komponen-komponen yang mengitarinya baik secara internal maupun eksternal (Baidan, 2000). Dalam arti yang lebih spesifik bisa dikatakan, bahwa sang mufasir secara sadar atau tidak dalam olah kerja penafsiran pasti mengikuti suatu kaidah, metode, pendekatan, maupun teknik penafsiran. Hanya saja terkadang mufasir tersebut ada yang terang-terangan menyebutkan, namun banyak juga yang tidak menyebutkan secara eksplisit metode atau pendekatan yang digunakan dalam karya tafsir yang mereka susun. Dalam konteks seperti ini sesungguhnya mufasir tidak hanya merumuskan suatu metodologi sebagai landasan metodik tafsir, akan tetapi mufasir itu jauh melampaui dengan melakukan sebuah praktik tafsir (Gusmian, 2005: 112).

Urgensi Metode Tafsir

Membicarakan tentang metode tafsir pada awal abad 20 an, nampaknya belum begitu banyak dilakukan. Akan tetapi tepatnya sekitar akhir tahun 70-an dan awal tahun 80-an mulai menampilkan geliat akan pentingnya suatu rumusan metodolog tafsir. Hal ini ditandai oleh rumusan yang dilakukan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dengan karyanya *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* yang memetakan metode tafsir al-Qur'an menjadi empat bagian (Farmawi, 1976: 17). Keempat metode yang ditawarkan oleh al-Farmawi ini, banyak digunakan kalangan sarjana maupun intelektual Islam terutama di Indonesia yang *concern* dalam studi tafsir (Baidan, 1998).

Pertama, metode *ijmali*, yaitu menafsirkan ayat dengan cara mengemukakan maknanya secara global. Sistematisanya mengikuti urutan surat al-Qur'an secara *tauqifi*, sehingga makna-maknanya saling berkorelasi. Penyajian dalam metode ini menggunakan ungkapan yang tersari dalam al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata atau kalimat penghubung, sehingga memudahkan para pembaca memahaminya. Dalam metode ini, mufasir juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan *asbab an-nuzul* ayat dengan meneliti hadis dan sejarah yang ada hubungannya dengan *atsar* sahabat dan generasi awal Islam. Contoh tafsir yang memakai metode ini adalah *Tafsir Jalalain* oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, serta *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Farid Wajdi.

Kedua, *tahlili*, yaitu menjelaskan makna ayat al-Qur'an disesuaikan dengan tertib ayat dalam mushaf. Penjelasan bisa dalam bentuk makna kata atau penjelasan umum, susunan kalimat, *asbab an-nuzul*, serta keterangan dari Nabi, sahabat maupun tabi'in. Metode *tahlili* ini oleh Muhammad Baqir as-Sadr juga dinamai dengan metode *tajzi'i* (as-Shadr, 1993: 56). Dalam metode ini terdiri tujuh macam:

1. *At-tafsir bi al-ma'tsur*, yaitu tafsir yang bersumber pada ayat al-Qur'an sendiri, atau yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in, seperti *Tafsir Jami' al-Bayan* karya at-Tabari dan *Tafsir Ibn Kasir*. Jenis tafsir ini adalah yang paling tua (klasik) dalam tradisi penulisan tafsir dalam Islam. Namun, terdapat catatan dari az-Zarqani yang keberatan memasukkan pendapat tabi'in dalam tafsir *bi al-ma'tsur*, karena sudah banyak bercampur dengan pengaruh *israiliyat* yang tidak ada relevansi untuk dibahas apalagi ditafsirkan (az-Zarqani, t.t: 57). Berbeda dengan argumen az-Zarqani, pakar tafsir az-Zahabi menilai, bahwa ia tidak keberatan dengan pendapat tabi'in dimasukkan dalam tafsir *bi al-ma'tsur*. Buktinya menurut az-Zahabi banyak sekali pendapat kalangan tabi'in dalam kitab tafsir at-Tabari dan Ibn Kasir, padahal dua kitab tafsir itu para mufasir sepakat untuk disebut sebagai tafsir *bi al-ma'tsur* (az-Zahabi, t.t: 152).

2. *At-tafsir bir-ra'yi*, yaitu tafsir yang mengorientasikan bangunan tafsir melalui ijtihad dan pendekatan pemahaman rasio yang dominan, setelah menguasai berbagai disiplin ilmu yang relevan, seperti tafsir *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhshari.
3. *At-tafsir as-sufi*, yaitu tafsir yang menggunakan analisis sufistik atau menta'wilkan ayat al-Qur'an dari aspek esoterik (batin) atau berdasarkan isyarat-isyarat dari hasil laku spiritual sang sufi dalam *suluk* yang mencapai pada fase *maqamat* dan *ahwal* tertentu, seperti tafsir *Haqa'iq al-Qur'an* karya as-Sulami dan tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi.
4. *At-tafsir al-fiqhi*, yaitu tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat yang bernuansa hukum, seperti tafsir *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jassas.
5. *At-tafsir al-falsafi*, yaitu tafsir yang menggunakan analisis ilmu-ilmu filsafat, seperti tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya ar-Razi.
6. *At-tafsir al-'ilmi*, yaitu tafsir yang menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan, seperti tafsir *Al-Quran wa al-'Ilm al-Hadis* karya Abd ar-Razaq Nawfal.
7. *At-tafsir al-adab al-ijtima'i*, yaitu tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an dari ketelitian redaksinya kemudian menyusun kandungan ayat al-Qur'an dengan tujuan memaparkan tujuan kebahasaan dan konstruksi social al-Qur'an, seperti tafsir *al-Manar* karya Rasyid Ridha.

Ketiga, metode *muqaran*, yaitu menafsirkan ayat dengan cara perbandingan. Aspek yang diperbandingkan ada tiga hal: perbandingan antar ayat, perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadis, dan perbandingan penafsiran antar mufasir. Contoh model perbandingan antar ayat adalah tafsir *Durrah at-Tanzil wa Ghurrah at-Ta'wil* karya al-Iskafi, sedangkan perbandingan antar mufasir adalah tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi.

Keempat, metode *maudu'i*, yaitu menafsirkan ayat secara sistematis. Menurut Quraish Shihab, aplikasi metode tafsir *maudu'i* ini pertama kali dikembangkan oleh Sayyid al-Kumi di Mesir pada akhir tahun 60-an, yang sebenarnya adalah kelanjutan dari metode *Tafsir al-Quran al-Karim* karya

Mahmud Syaltut yang ditulis pada bulan Januari 1960 (Shihab, 1994:74). Metode ini mempunyai dua bentuk; *pertama*, membahas satu surat al-Qur'an dengan menghubungkan maksud antar ayat serta pengertiannya secara menyeluruh. Dengan metode ini ayat tampil secara utuh. Contohnya adalah *at-Tafsir al-Wadih* karya Mahmud Hija'i. *Kedua*, menghimpun ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan arah dan tema, kemudian dianalisis dan dari sana ditarik konklusi. Contohnya *al-Mar'ah fi al-Qur'an* dan *al-Insan fi al-Qur'an* karya Abbas Mahmud al-Aqqad.

Dalam konteks metodologi, pemetaan al-Farmawi di atas cukup memberikan suatu gambaran baru jika dibandingkan dengan pemetaan tradisional-konvensional yang dikonstruksi ulama pada abad ke 9 sampai 13 H. yang memetakan metodologi tafsir hanya dalam tiga bentuk metodologi sederhana, yaitu; *at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *at-Tafsir bir-Ra'yi*, dan *at-Tafsir as-Sufi*. Walaupun belakangan al-Farmawi dikritik, bahwa ia dalam bukunya tidak memberikan batasan yang tegas antara wilayah metode, pendekatan, serta teknik penulisan tafsir, namun metodenya banyak mengilhami kalangan ulama dan sarjana khususnya di Indonesia dalam menulis penelitian dan kajian dalam disiplin tafsir (Gusmian, 2003).

Tetapi harus diingat dan menjadi catatan, bahwa klasifikasi farmawi ini lebih bersifat kecenderungan umum, bukan sama sekali mencirikan sebuah klasifikasi yang utuh. Seperti klasifikasi tafsir tematik, bukan berarti tafsir *maudhu'i* tidak memiliki aspek *tahlili* atau analisis dan aspek *ijmali* atau global-praktis, begitu juga sebaliknya. Jadi klasifikasi Farmawi ini, juga akan menimbulkan perdebatan nantinya.

Dari keempat metode yang dipetakan sekaligus ditawarkan, nampaknya metode tafsir yang terakhir, yakni metode *maudhu'i* yang cukup mendapatkan tempat dalam aktifitas penafsiran saat ini. Hal ini dikarenakan metode ini punya nilai praksis yang tinggi secara fungsional dalam menyelesaikan persoalan yang digali dari jantung al-Qur'an, sesuai dengan tema-tema yang dipilih, ketimbang

ketiga metode di atas (Shihab, 1994: 115). Untuk konteks ini juga sang mufasir harus memiliki suatu perangkat pengetahuan yang berhubungan dengan *sense of problem solving* dalam mewujudkan misi metode ini.

Menimbang Hermeneutika Sebagai Pendekatan Tafsir

Terobosan-terobosan baru dalam usaha menafsirkan al-Qur'an memang sedang ditunggu-tunggu oleh banyak kalangan. Di saat sekarang di mana orang-orang cenderung berpikiran dan mencari sesuatu yang simpel dan praktis. Tidak terkecuali tentunya kebutuhan terhadap kajian al-Qur'an yang diyakini sebagai "Kitab Petunjuk" (*hudan*) dengan segala bentuk pemahamannya sebagaimana diurai dalam kitab-kitab tafsir. Bisa dibayangkan dengan sedikit tersedianya waktu, orang harus membuka-buka kitab tafsir yang tebal dan berjilid, ditambah pembahasannya yang berulang-ulang dan berbelit-belit. Tentu hal ini jauh dari nilai efisiensi dan efektifitas (Abdullah, 1999: 114).

Setelah diketahui berbagai pemetaan metode dalam bidang penafsiran al-Qur'an, dari keempat metode yang ditawarkan, metode *maudhu'i* merupakan metode yang layak untuk dijadikan pilihan alternatif dalam melakukan penafsiran. Dalam hal ini penyusun tidak bermaksud terjebak secara kaku dalam pemetaan *ala* al-Farmawi atau orang-orang Farmawian. Tetapi, dengan maksud menempatkan metode ini sebagai sebuah model penyajian tafsir, bagaimana sebuah aksi tafsir dilakukan. Sedangkan aksi membaca metode tafsir terletak pada analisis bahasa dan wacana, observasi kenyataan sosial yang hidup guna membentuk suatu terma dalam bahasa, dan analisa kritis pengetahuan sejarah *asbab an-nuzul*, dan sekaligus mengaitkan dengan problem kontemporer sebagai wahana kontekstualisasi (Gusmian, 2005: 112).

Cara dalam aksi membaca teks itulah yang sering saat ini digandrungi oleh peminat studi keislaman yang dikenal dengan istilah hermeneutika. Hermeneutika merupakan disiplin yang terpenting dalam teori interpretasi teks untuk membongkar dan mendapatkan makna yang terdapat pada sebuah teks.

Objek kajian hermeneutika adalah pemahaman dan makna terdalam yang terkandung dalam sebuah teks, yang variabelnya meliputi pengarang, teks, pembaca, dan proses penulisan (Palmer, 2005: 15). Maka, Hermeneutika kemudian menjadi penting artinya terutama dalam tradisi penafsiran teks-teks suci dalam agama. Dalam konteks itu maka disiplin ilmu yang pertama dan yang banyak menggunakan hermeneutika adalah ilmu tafsir kitab suci. Pada prinsipnya, hermeneutika bukan merupakan “barang asing” bagi mereka yang menggumuli ilmu-ilmu seperti teologi, filsafat, dan ilmu-ilmu social-humaniora.

Metode ini dalam sejarahnya telah dipakai untuk mengkaji teks-teks kuno yang otoritatif, misalnya kitab suci, dan diterapkan dalam disiplin teologi yang kemudian direfleksikan secara filosofis, sampai akhirnya menjadi metode dalam ilmu-ilmu sosial. Teori hermeneutika ini dibantu dengan disiplin ilmu pendukung kebahasaan seperti filologi, semantik dan semiotika, yang dalam praksisnya dimaksudkan untuk memahami sebuah teks, yang *nota bene* terdapat jarak (*distance*) baik dalam dimensi waktu atau sejarah maupun dalam dimensi transenden, antara sang pembuat teks (*author*) dengan sang pembaca teks (*reader*) (Humaidi, 2012: 4).

Dalam disiplin ilmu-ilmu keislaman (*Islamic studies*) mungkin yang tepat atau persis untuk dinamai istilah hermeneutika adalah ilmu tafsir. Disiplin ilmu tafsir ini sebenarnya jika dipelajari, sangat kaya dan sarat dengan muatan metode. Akan tetapi ilmu tafsir klasik yang dipelajari itu dirasakan nuansanya tidak sekritis teori hermeneutika moderen, dalam membongkar makna. Hal ini bisa dimaklumi, karena hermeneutika pada awal kemunculannya digunakan dalam rangka kegiatan studi kritis terhadap Bibel. Karena dalam tradisi penulisan kitab suci agama Kristen tersebut, banyak terdapat keraguan akan otentisitas penulisan dan kemurnian kandungan ajarannya, di samping dimafhumi terdapat berbilangnya edisi dari penulisan al-Kitab tersebut (Nababan, 2013:38). Dengan alasan di atas, maka wajar dalam komunitas Kristen yang kritis terhadap kitab suci mereka, berupaya mempertanyakan kebenaran-kebenaran al-Kitab yang ketika itu

dimonopoli oleh pihak gereja. Dalam posisi untuk mengkritisi teks kitab suci (Bibel) inilah, teori hermeneutika dalam sejarahnya digunakan.

Dari beban historis yang bias inilah kemudian menjadi muara alasan terhadap penggunaan teori hermeneutika ditolak oleh kalangan fundamentalis atau sarjana yang “keberatan” secara habis-habisan, ketika teori/pendekatan ini dipakai dalam memahami tafsir teks-teks keagamaan. Bagi mereka penggunaan metode hermeneutika dalam pemahaman kitab suci dianggap tidak cocok dan tidak relevan dalam mengkaji tafsir Al-Qur’an.

Namun, kekhawatiran di atas berbeda dan ditepis oleh pendapat Khaled Abou el-Fadl, seorang Guru Besar Hukum Islam di Universitas California Los Angeles (UCLA). Menurutnya, hermeneutika secara substansial itu adalah juga bagian dari tradisi tafsir klasik dalam Islam. Hermeneutika bukanlah barang “impor”, tapi barang yang ter-“ekspor”. Sebab dimensi-dimensi kritis dalam pemahaman teks keagamaan pada prinsipnya sudah terdapat di dalam sistem keilmuan ilmu-ilmu tafsir dan Al-Qur’an. Tapi, metode tafsir klasik masih “belum” dilengkapi dengan perangkat keilmuan kontemporer; seperti lingistik, humaniora, sosiologi, dan sejarah-budaya. Makanya menurut Abou el-Fadl, kita perlu membaca sekaligus menggunakan metodologi kontemporer seperti hermeneutika untuk menyempurnakan pemahaman tekstual dan kontekstual atas kitab suci. Dengan hermeneutika dalam membaca al-Qur’an, kita dapat menempatkan teks al-Qur’an sebagai teks yang dinamis dan teks “terbuka”, yang bagi pembaca memiliki suatu kesempatan besar dalam menguak medan makna yang sangat mungkin dan memiliki pluralitas penafsiran (Abou el-Fadl, 2003: 35).

Jadi, penafsiran dengan pendekatan hermeneutika ini adalah suatu jembatan (*wasilah*) untuk mendialogkan secara triadik terhadap komponen; *pembuat*, *pembaca*, dan *teks* itu sendiri dalam suatu proses “pembacaan langsung” mengenai teks apa saja, baik yang sakral sekalipun seperti teks kitab suci, apalagi yang profan seperti teks di luar kitab suci.

Alasan penyusun yang sepakat menyebut hermeneutika sebagai pendekatan, bukan sebagai penafsiran itu sendiri, karena tafsir itu adalah suatu kegiatan memberi pemahaman dan komentar aktual terhadap teks. Sedangkan hermeneutika adalah aturan, sistem dan teori yang berfungsi membimbing mufasir dalam melakukan penafsiran/*system of rules of interpretation* atau *nazhariyyah ta'wil an-nushus*. (Umar, 2005, Sumaryono, 1993, Hidayat, 1999). Dengan begitu hermeneutika berbeda secara substansial dengan tafsir, yang dalam bahasa Inggris disebut *exegesis*. Pada konteks inilah harus dimaknai, idealnya penelitian/kajian penafsiran ke depan harus mengkreasi suatu sinergi antara metode tafsir dengan sebuah pendekatan tafsir, dalam hal ini metode *maudhu'i* dan pendekatan hermeneutika.

Akan tetapi menurut penyusun, hal yang lebih penting adalah, bahwa kolaborasi antara metode tafsir dengan pendekatan hermeneutika ini sangat memungkinkan bagi suatu usaha untuk membuka ruang yang luas bagi wahana manifestasi kreasi manusia (*human creation*) atau mufasir dalam horizon pemikirannya dalam rangka membuka selubung teks yang ditempatkan secara otonom, sehingga makna dalam kerja penafsiran bisa lebih dimungkinkan digali dan didapat secara komprehensif.

Penutup

Sinergitas atau kolaborasi dari tawaran metode tafsir *maudhu'i* dan pendekatan hermeneutika yang diwacanakan di atas menunjukkan kepada kita bahwa metodologi penafsiran klasik perlu diperkaya dengan pendekatan dan metodologi keilmuan kontemporer yang berkembang saat ini. Seyogyanya kegiatan penafsiran selain menggunakan metodologi klasik konvensional perlu kiranya juga disinergikan dengan memanfaatkan disiplin dan pendekatan ilmu-ilmu sosial-humaniora baru, agar penafsiran yang dilakukan lebih bernuansa kontekstual dan bisa dikontekstualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Di samping tawaran metode dan pendekatan di atas, kiranya perlu juga

diperhatikan akan pentingnya semangat penafsiran yang berparadigma; pembebasan, kemaslahatan, pluralitas, dan isu sensitifitas jender emansipatoris sebagai *trend* dan kebutuhan penafsiran kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. "Arah Baru Metode Penelitian Tafsir di Indonesia". Kata Pengantar Buku Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Bandung: Teraju. 2003.
- , *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Abou El Fadl, Khaled M. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*. Alih bahasa R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2003.
- Baidan, Nashruddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 2000.
- , *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Dzahabi, Mustafa Husein adz.-t.t. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid I. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.
- Farmawi, Abd al-Hayy al-. 1976. *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*. T.tp: t.p.
- Gusmian, Islah. "Menjadi Juru Bicara Al-Qur'an: Menelusuri Peran M. Quraish Shihab di Bidang Tafsir Al-Qur'an". Jurnal *Al-'Araf*, Vol. II, No.1. 2005.
- , *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Bandung: Teraju. 2003.
- Humaidi, Zuhri. "Dialektika Ushul Fiqih dan Hermeneutika: Upaya Membangun Metodologi Integratif dalam Studi Islam". Makalah *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* ke-12 Tanggal 5-8 di Surabaya. 2012.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina. 1999.
- Nababan, Syamsul Arifin. *Menyoal Otentisitas Alkitab*. Jakarta: Duta Grafika Nusantara. 2013.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Alih bahasa Musnur Heri dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Sadr, Muhammad Baqir as-. *Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Alih bahasa M.S. Nasrullah. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1994.

Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.

Umar, Nasaruddin. "Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir". Jurnal *Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 1. 2005.